



Urgensi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Modern

**Luna Claudya br Purba¹, Rumata Hotmauli², Hezekiel Marudut Tua Lumbantobing³,
Roly Natalia Situmorang⁴, Kevin Christian Tarihoran⁵, Bisru Hafi⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : lunacldya@gmail.com¹; rumatahotmauli0@gmail.com²; hezekiel9912@gmail.com³;
rolysitumorang646@gmail.com⁴; kevinchrist2140@gmail.com⁵; bisru.hafi@usu.ac.id⁶

Abstrak

Perkembangan era modern, yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, telah memberikan dampak mendalam pada pola pikir dan perilaku generasi muda. Tantangan seperti kemerosotan nilai-nilai moral, pengaruh budaya asing, dan krisis identitas nasional merupakan isu-isu yang perlu ditangani. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda di zaman modern. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menelaah berbagai sumber artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti nasionalisme, tanggung jawab, toleransi, dan integritas. Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal, pembiasaan, dan pendekatan kontekstual terbukti memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tetap relevan sebagai landasan utama untuk membentuk generasi muda yang berakarakter, beretika, dan berjiwa Indonesia di zaman modern.

Kata kunci: *Generasi Muda, Globalisasi, Pembentukan Karakter, Pendidikan Pancasila.*

The Urgency of Pancasila Education in Shaping the Character of the Young Generation in the Modern Era

Abstract

The development of the modern era, marked by globalization and advances in digital technology, has had a profound impact on the mindset and behavior of the younger generation. Challenges such as the decline of moral values, the influence of foreign cultures, and the crisis of national identity are issues that need to be addressed. This study aims to analyze the role of Pancasila education in shaping the character of the younger generation in the modern era. The method used is a literature review by examining various sources of relevant journal articles. The results show that Pancasila education plays a strategic role in instilling moral values such as nationalism, responsibility, tolerance, and integrity. The application of Pancasila values through formal education, habituation, and a contextual approach has been proven to strengthen the character of the younger generation in facing the challenges of globalization. Thus, Pancasila education remains relevant as the main foundation for shaping a young generation with character, ethics, and an Indonesian soul in the modern era.

Keywords: *Young Generation, Globalization, Character Building, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter merupakan prasyarat mutlak dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat di tengah kompleksitas tantangan zaman yang semakin dinamis. Karakter bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah manifestasi dari konsistensi moral yang terefleksi dalam perilaku sehari-hari, cara berpikir, dan keputusan-keputusan yang diambil seseorang dalam ruang lingkup bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia, fenomena penurunan moralitas, yang ditandai dengan maraknya tindak kriminalitas, perilaku koruptif, hingga pelanggaran norma sosial di berbagai lapisan menjadi indikator serius sekaligus alarm bagi dunia pendidikan nasional (Ridhwan, dkk., 2020). Gejala demoralisasi yang semakin nyata di era modern, seperti fenomena perundungan (*bullying*), sikap apatis terhadap lingkungan sosial, serta pudarnya nilai kesantunan, menuntut institusi pendidikan untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa sebagai prioritas utama yang tidak dapat ditunda lagi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Zubaedi (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya adalah ikhtiar sistematis dan terencana untuk membentuk kualitas kemanusiaan yang ideal, di mana kebajikan individu tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan personal, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlangsungan tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Dalam ekosistem perguruan tinggi, mata kuliah Pendidikan Pancasila memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Pancasila tidak sekadar sebagai ideologi negara, melainkan sebuah sistem etis yang menyediakan fondasi kokoh untuk menuntun generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, toleransi, inklusivitas, semangat gotong royong, dan sikap saling menghargai dalam keberagaman (Gunawan, 2012). Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi wadah penanaman nilai yang mentransformasi pemahaman kognitif menjadi tindakan afektif dan psikomotorik yang aplikatif. Namun, pada tataran praktis, peran strategis mata kuliah ini acap kali tereduksi oleh berbagai keterbatasan. Pembelajaran sering kali masih terjebak pada metode yang bersifat teoretis-dogmatis dan mekanis, sehingga fungsi Pendidikan Pancasila sebagai sarana pengembangan karakter yang hidup dan kontekstual belum terealisasi secara optimal. Ketimpangan antara nilai ideal yang termaktub dalam Pancasila dengan realitas perilaku mahasiswa di lapangan menciptakan urgensi yang mendesak untuk melakukan transformasi paradigma pembelajaran.

Era modern yang ditandai dengan percepatan arus informasi dan globalisasi membawa dampak ganda bagi generasi muda. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain, paparan budaya luar yang tidak tersaring sering kali menggerus identitas nasional dan nilai-nilai kearifan lokal. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda, berada di persimpangan jalan antara mempertahankan nilai karakter bangsa atau terhanyut dalam arus individualisme yang ekstrem. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila harus diorientasikan kembali menjadi mata kuliah yang mampu memberikan jawaban atas problematika moral generasi muda. Transformasi ini menuntut dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang skenario pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan dinamika kehidupan nyata mahasiswa. Integrasi nilai-nilai karakter tidak lagi bisa dilakukan secara terpisah, melainkan harus menyatu dalam setiap napas proses instruksional, mulai dari desain silabus hingga praktik di dalam ruang kelas.

Lebih lanjut, tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada substansi materi, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan melalui teladan dan budaya akademik di kampus. Kurangnya sinergi antara aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sering kali menjadi hambatan utama dalam mengukur efektivitas pembentukan karakter. Sering kali, evaluasi hanya berorientasi pada pencapaian kognitif atau kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal ujian, sementara aspek afektif dan sikap moral yang merupakan esensi dari pendidikan karakter

justru terabaikan. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam sistem penilaian yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, dengan melibatkan observasi partisipatif, penilaian antarteman, dan refleksi diri sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mengkaji urgensi serta strategi pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Fokus kajian ini difokuskan pada tiga ranah utama, yakni efektivitas tahapan perencanaan pembelajaran, proses implementasi instruksional yang partisipatif, hingga sistem evaluasi holistik yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini berupaya memotret realitas fenomena pendidikan secara autentik, mendalam, dan komprehensif. Melalui metode ini, peneliti akan menggali data secara mendalam melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan dosen pengampu, serta bedah dokumen kurikulum seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Diharapkan, hasil dari penelitian ini mampu memetakan peta jalan strategi integrasi nilai-nilai karakter yang efektif sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan praktis yang sering kali menjadi kendala di ruang kelas. Kontribusi pemikiran yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi kebijakan kurikulum di tingkat perguruan tinggi, guna memastikan bahwa Pendidikan Pancasila tetap relevan, kuat, dan mampu membentengi karakter generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Assingkily, 2021), untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan guna memperoleh landasan teoritis, memahami penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi celah penelitian. Dalam prosesnya, penulis mengidentifikasi berbagai sumber dari jurnal dan artikel ilmiah serta mengaitkannya dengan pendekatan pendidikan Pancasila yang telah diterima sebagai bagian dari pengalaman akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya, baik cetak maupun digital, yang berkaitan dengan pendidikan Pancasila, pembentukan karakter generasi muda, dan dinamika era modern. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dianalisis menggunakan metode analisis tematis untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan data sesuai tujuan penelitian, sehingga dapat mengungkap keterkaitan antara urgensi pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter generasi muda di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Degradasi Karakter Generasi Muda di Era Modern

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi karakter yang dipicu oleh derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang kian pesat. Fenomena ini bukan sekadar persoalan perilaku individual, melainkan mencerminkan krisis sistemik yang mengancam fondasi moral bangsa secara keseluruhan. Kondisi tersebut tecermin dari meningkatnya angka kenakalan remaja, maraknya penyebaran hoaks, dan menguatnya sikap intoleransi di ruang digital yang seolah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian generasi muda.

Data yang dihimpun dari berbagai sumber menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan dan perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan. Populasi remaja di Indonesia mencapai 25,09% dari total penduduk berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, menjadikan kelompok usia ini sebagai segmen yang sangat strategis sekaligus rentan terhadap berbagai pengaruh negatif. Angka kenakalan remaja terus meningkat secara konsisten sebesar 10,7% per tahun dalam kurun waktu 2021 hingga 2024, sebuah angka yang tidak bisa diabaikan begitu saja tanpa respons kebijakan yang terstruktur dan komprehensif.

Tabel 1. Perkembangan Kasus Kenakalan Remaja di Indonesia (2021–2024)

Tahun	Jumlah Kasus	Peningkatan (%)
2021	6.325	-
2022	7.007	+10,8%
2023	7.762	+10,8%
2024	8.597	+10,8%

Sumber: Data diolah dari berbagai laporan nasional

Tabel 1 memperlihatkan eskalasi kasus kenakalan remaja yang konsisten dan mengkhawatirkan, yakni dari 6.325 kasus pada tahun 2021 meningkat tajam menjadi 8.597 kasus pada tahun 2024. Angka ini pun belum mencakup kasus-kasus yang tidak dilaporkan kepada pihak berwenang, sehingga kondisi riil di lapangan diduga jauh lebih serius dan memprihatinkan dari apa yang tersaji dalam data resmi. Krisis moral yang melanda generasi muda ini tidak dapat dilepaskan dari lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang seharusnya menjadi kompas moral bagi setiap warga negara Indonesia.

Selain kenakalan konvensional yang telah lama dikenal, era digital turut melahirkan bentuk-bentuk pelanggaran nilai baru yang lebih kompleks dan sulit dideteksi secara dini. Kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi sarana kemajuan justru telah memberi dampak negatif yang signifikan terhadap pemahaman dan penghayatan nilai Pancasila di kalangan Generasi Z. Dalam konteks ini, individualisme yang kian menguat, derasnya arus budaya asing yang tidak tersaring, serta paparan masif terhadap konten hoaks menjadi hambatan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang sesungguhnya. Media digital dengan segala kemampuannya secara signifikan memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, yang pada gilirannya membawa implikasi serius terhadap kualitas pendidikan karakter bangsa.

Peran Strategis Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Pancasila terbukti menjadi instrumen yang efektif dan strategis dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh dan berintegritas. Kajian literatur secara komprehensif mengidentifikasi lima hasil utama yang dapat dicapai melalui pendidikan Pancasila yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur, yaitu: (1) menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh sebagai identitas kolektif, (2) membangun karakter bermoral dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat, (3) mengembangkan sikap toleransi yang genuine di tengah keberagaman, (4) meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi gempuran budaya asing, dan (5) mendorong partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila merupakan upaya strategis yang tidak dapat ditunda dalam rangka membangun etika dan moral generasi muda sebagai pilar peradaban bangsa. Pemahaman yang mendalam terhadap Pancasila, tidak hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai etos kehidupan berbangsa, menjadi fondasi yang kokoh bagi terbentuknya individu yang berkarakter mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan berkesinambungan, mencakup lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, lingkungan informal dalam kehidupan keluarga, serta lingkungan nonformal melalui peran aktif masyarakat dan komunitas.

Tabel 2. Kontribusi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda

Sila ke-	Nilai Utama	Implementasi Karakter Generasi Muda
I	Ketuhanan Yang Maha Esa	Religiositas, akhlak mulia, toleransi antarumat beragama
II	Kemanusiaan yang Adil dan	Empati, menghormati HAM, anti-diskriminasi

	Beradab	
III	Persatuan Indonesia	Nasionalisme, cinta tanah air, anti-radikalisme
IV	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat	Demokratis, musyawarah, tanggung jawab sosial
V	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat	Solidaritas, peduli sesama, sikap adil

Sumber: Diolah dari berbagai kajian literatur

Tabel 2 menguraikan secara sistematis dan komprehensif bagaimana masing-masing sila Pancasila memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan dimensi karakter yang berbeda namun saling melengkapi. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong tumbuhnya religiositas yang autentik dan sikap toleransi yang tulus antar sesama umat beragama; nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab membangun empati mendalam dan penghormatan sejati terhadap hak asasi manusia; nilai Persatuan Indonesia menumbuhkan semangat nasionalisme yang inklusif; nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat mengembangkan sikap demokratis dan budaya musyawarah; serta nilai Keadilan Sosial membentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi kelima nilai Pancasila ini menjadi fondasi ideal bagi lahirnya generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademis dan profesional, tetapi juga matang secara moral dan siap mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Tantangan Implementasi di Era Digital

Meskipun peran pendidikan Pancasila sangat strategis dan vital bagi keberlangsungan bangsa, implementasinya di era digital menghadapi sejumlah tantangan yang semakin kompleks dan berlapis. Kajian sistematis yang dilakukan terhadap berbagai penelitian relevan menemukan tiga hambatan utama yang secara konsisten muncul dalam berbagai konteks, yaitu: (1) budaya digital yang secara inheren mendorong individualisme dan fragmentasi sosial, (2) lemahnya peran keluarga sebagai institusi pertama dalam penanaman nilai-nilai moral dan kebangsaan, dan (3) metode pengajaran Pancasila yang masih didominasi pendekatan teoritis dan konvensional sehingga kurang mampu menyentuh relevansi kehidupan nyata bagi generasi digital yang terbiasa dengan konten yang interaktif dan dinamis.

Nilai-nilai Pancasila kini menghadapi tantangan yang semakin serius dari penetrasi budaya asing yang mengalir deras melalui berbagai platform media sosial tanpa filter yang memadai dan tanpa panduan interpretasi yang jelas bagi para penggunanya. Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya konten digital yang secara kreatif mengemas nilai-nilai Pancasila dalam format yang menarik, relevan, dan sesuai dengan selera serta gaya komunikasi Generasi Z yang menginginkan penyajian informasi yang cepat, visual, dan interaktif.

Media digital memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap cara generasi muda memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka, dengan pola korelasi yang bersifat dua arah dan saling memengaruhi. Di satu sisi, media digital dapat menjadi ancaman serius yang menggerus identitas dan karakter bangsa; namun di sisi lain, ia juga menyimpan potensi besar sebagai peluang yang dapat dioptimalkan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan—semuanya bergantung pada bagaimana ekosistem digital tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara bijak. Tantangan pendidikan Pancasila di era disrupsi teknologi yang terus bergerak ini menuntut adanya pembaruan yang fundamental, baik dalam hal metode maupun pendekatan pembelajaran, agar pendidikan Pancasila tetap relevan, kontekstual, dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila.

"Revitalisasi nilai Pancasila tidak dapat dilakukan secara formal semata, melainkan harus menyentuh aspek kesadaran kolektif generasi muda melalui pendidikan, media digital, dan keteladanan sosial."

Strategi Penguatan Pendidikan Pancasila yang Efektif

Berbagai penelitian terdahulu yang dikaji secara sistematis telah merumuskan strategi penguatan pendidikan Pancasila yang relevan dengan tantangan era modern dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial dan kelembagaan. Strategi-strategi yang dimaksud secara garis besar mencakup empat pendekatan utama yang saling bersinergis, yakni: revitalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai garda terdepan pembentukan karakter, penguatan tanggung jawab dan kapasitas keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral, optimalisasi pemanfaatan literasi digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Pancasila, serta pemberdayaan organisasi kepemudaan sebagai agen perubahan di level akar rumput.

Tabel 3. Strategi Penguatan Pendidikan Pancasila bagi Generasi Muda Era Modern

No.	Strategi	Deskripsi	Penanggung Jawab
1	Revitalisasi Kurikulum	Integrasi nilai Pancasila secara lintas mata pelajaran	Kemendikbud
2	Literasi Digital Pancasila	Kampanye nilai Pancasila melalui platform digital dan media sosial	Pemerintah & Sekolah
3	Pendidikan Karakter Berbasis Sila	Program pembinaan karakter terstruktur berdasarkan 5 sila	Sekolah & Keluarga
4	Pemberdayaan Organisasi Pemuda	Penguatan peran organisasi kepemudaan dalam internalisasi Pancasila	Organisasi Pemuda
5	Kolaborasi Multipihak	Sinergi pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat	Semua Pihak

Sumber: Diolah dari berbagai kajian literatur

Tabel 3 merangkum lima strategi utama penguatan pendidikan Pancasila yang saling melengkapi dan membentuk sebuah ekosistem perubahan yang holistik dan berkelanjutan. Revitalisasi kurikulum menjadi pilar pertama yang menekankan pentingnya Pancasila tidak sekadar sebagai mata pelajaran wajib, melainkan sebagai nilai yang terintegrasi secara lintas bidang studi sehingga relevansinya dapat dirasakan dalam berbagai disiplin ilmu. Sementara itu, literasi digital berbasis Pancasila terbukti efektif dalam membentuk kesadaran nasional generasi muda karena memanfaatkan platform-platform digital yang telah menjadi bagian integral dari gaya hidup sehari-hari mereka.

Implementasi Pancasila sebagai fondasi pendidikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka merupakan langkah yang sangat tepat dan visioner untuk menjawab kompleksitas tantangan kontemporer yang dihadapi bangsa Indonesia. Peran aktif masyarakat dalam proses revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital tidak kalah penting dan strategisnya dibandingkan peran institusi pendidikan formal yang selama ini menjadi fokus utama berbagai kebijakan. Tanpa adanya sinergi yang erat dan berkelanjutan di antara seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pendidik, keluarga, hingga masyarakat sipil, upaya penanaman nilai-nilai Pancasila niscaya tidak akan mampu menghasilkan perubahan yang sistemik, mendalam, dan benar-benar berkelanjutan.

Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Adaptif di Era Modern

Temuan penelitian yang dikompilasi dari berbagai sumber secara konsisten dan meyakinkan menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai ideologi yang adaptif, dinamis, dan mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dan keautentikannya. Pancasila dikonseptualisasikan bukan sebagai ideologi yang statis dan

kaku, melainkan sebagai ideologi adaptif yang secara organik mampu merespons dinamika kehidupan modern, mengakomodasi kebutuhan generasi baru, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi rohnya. Pandangan progresif ini secara tegas membantah anggapan usang bahwa Pancasila tidak lagi relevan atau tidak mampu berbicara kepada hati dan pikiran generasi muda masa kini.

Pancasila sebagai *living ideology*, ideologi yang hidup, tumbuh, dan bernapas bersama zamannya, memiliki kapasitas inheren untuk terus berkembang dan menemukan relevansinya yang baru sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman, asalkan proses internalisasinya dilakukan secara kontekstual, kreatif, dan tidak kaku. Generasi muda sendiri sesungguhnya menyimpan potensi yang luar biasa besar untuk menjadi agen-agen reaktualisasi nilai-nilai Pancasila di era digital ini, sebagai penerus dan penjaga nyala obor peradaban bangsa, asalkan mereka difasilitasi dengan pendekatan yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan dari generasi sebelumnya.

Hasil kajian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang dilaksanakan secara integratif dan kontekstual memberikan dampak positif yang nyata dan terukur terhadap perkembangan karakter anak dan remaja Indonesia. Dampak transformatif tersebut tampak secara konkret dalam berbagai indikator perilaku, di antaranya peningkatan sikap toleransi terhadap perbedaan, menguatnya rasa tanggung jawab personal dan sosial, serta tumbuhnya semangat kebangsaan yang autentik pada diri peserta didik yang mendapatkan pendidikan Pancasila yang dirancang dan dilaksanakan secara integratif, kontekstual, dan penuh keteladanan.

SIMPULAN

Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda di era modern, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti nasionalisme, tanggung jawab, toleransi, dan integritas. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Namun demikian, implementasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada metode pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual, sehingga proses internalisasi nilai belum berjalan secara optimal. Selain itu, sistem evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif menyebabkan pembentukan karakter belum terukur secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai, yaitu menunjukkan pentingnya pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter generasi muda, sekaligus mengungkap perlunya penguatan dalam aspek implementasi agar lebih efektif dan relevan dengan kondisi sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anif Istianah, Sukron Mazid, Rini Puji Susanti. Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa. <https://heritage.iain-jember.ac.id/index.php/hrtg/article/download/37/16>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., & Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa: Suatu upaya membangun etika dan moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2194-2204.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Julita Purnama Sari Uut Utama Sari Padhila Kayla Putri. RELEVANSI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/7122>

- Ramadhan, S. S., & Lestari, D. S. E. (2025). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda masa kini. *Journal of Innovative and Creativity (JoICy)*. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/5330>
- Ridhwan, M., Yudhyrta, D. Y., & Yurisa, A. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 198-211. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/view/82>
- Zakaria, M. Y., Lidiya, L., & Wardani, N. H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Education*, 1(2), 130-135. <https://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/111>
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.